

BAB V PENUTUP



Adalah membuang kesempatan untuk berbicara dan berpihak apabila seni hanya menjadi sekedar alat berekspresi, dan merupakan sebuah kebodohan apabila karya seni lahir dengan menundukkan kepala. Seni, dalam hal ini seni lukis merupakan ruang pembebasan, ruang mengungkapkan diri dengan gagasan dan berbagai pemikiran dengan melahirkan berbagai karya seni lukis. Disini setiap orang bebas berbicara dan berpihak sesuai dengan kekayaan ide dan keyakinannya. Akan tetapi, sangat disayangkan apabila ternyata seni lukis dilahirkan hanya untuk melahirkan artistika-artistika “indah” sebagai penghias gedung-gedung bertingkat, yang itu tidak berbeda jauh dengan kondisi zaman Barok dan Rokoko di Eropa dimana seni menghambakan diri untuk memuaskan nafsu para raja, dan bangsawan. Atau pada zaman Hindia Belanda dengan estetika *mooi indie*, yang merupakan sebuah penyangkalan atas realitas bangsa Hindia Belanda yang terjajah.

Sekarang inipun seni lukis bisa melakukan hal yang sama, yaitu menjadi media yang hanya melakukan pencarian-pencarian artistik, yang kemudian hanya menjadi sebuah benda pajangan tanpa sebuah nilai lebih, sebuah hasil kerja yang tidak berbeda jauh dengan produk artifisial semisal televisi, dikagumi dan dipakai hari ini, kemudian di buang besok. Namun adalah lebih berguna apabila seni lukis membawa beban sesuatu, paling tidak sebuah pemikiran.

Dan bagi penulis, saat ini seni lukis merupakan sebuah sarana untuk berbicara dan merepresentasikan gagasan tentang kehidupan masyarakat, tentang berbagai ironi, dan pertentangan-pertentangan yang cukup menggelitik untuk

dipersoalkan. Dimana ironi itu terus terjadi di sekeliling kehidupan penulis setiap hari, dan ketika penulis melihat realitas kehidupan melalui media-media. Jadi, seni lukis menjadi sebuah media untuk mengangkat persoalan-persoalan kontekstual, untuk berpihak dan menyatakan sikap. Apa yang di pikirkan penulis terinspirasi oleh apa yang dikatakan Semsar Siahaan dua puluh tahunan yang lalu, ketika ia membakar salah satu patung seniman terkenal di ITB, sebagai wujud protesnya terhadap eksploitasi visual atas kaum minoritas Asmat yaitu;

Yang terhormat Tuan-Tuan Serba Penting
Sudah waktunya kegiatan seni rupa
Dengan akademinya
Turun ke bawah
Dan berada dalam dominasi masyarakat
(petani dan nelayan).
Ia harus berinteraksi dengan masyarakat
dalam kesederhanaannya, tanpa bermimpi sendiri
(beronani). Kenyataan menuntut perhatian lebih banyak
Dari para Akademisi Seni, atas nama kesejahteraan seluruh
Rakyat Indonesia, sebagai mana seharusnya.

Semsar.²¹

Dan bagi penulis, representasi gagasan tentang kehidupan masyarakat, yang penuh ironi, diekspresikan dengan menggunakan idiom omnivora, yaitu idiom binatang yang memakan baik daging dan tumbuhan.

Omnivora sebagai metafor ironi gejala sosial masyarakat kontemporer Indonesia hanyalah sebuah bahasa, ataupun cara ungkap dalam membedah dan merepresentasikan persoalan-persoalan terkini dari masyarakat Indonesia. Paling tidak bagi penulis melalui bahasa ini penulis, bisa lebih mewakili gagasan dan cerita dari apa yang sudah didapatkan dari sekeliling di dalam masyarakat. Dan seni lukis merupakan media yang paling baik dan paling individual untuk merepresentasikan gagasan-gagasan tersebut.

²¹ Mikdouho, Brita L – Maklai, 1998, *Menguak luka masyarakat*, (statemen Semsar Siahaan), Penerbit FSR-IKJ, JAKER, dan GPU, Jakarta, hal. 104

Harapannya adalah dengan mengangkat persoalan-persoalan yang ironis di dalam kehidupan masyarakat, maka akan terbuka sebuah ruang dialog kritis tentang persoalan-persoalan seputar kehidupan masyarakat tersebut, dan bagi apresiasi paling tidak karya seni yang dihadirkan bisa memberi informasi tentang kecenderungan-kecenderungan yang sedang terjadi di masyarakat, melalui sisi pandang yang ada pada diri penulis. Dan bagi perjalanan proses kreatif kedepan, hal ini menjadi suatu latihan dan sebuah cara yang memantapkan arah keberpihakan tentang bagaimana seharusnya sebuah karya seni dihadirkan, dan tentang apa ia akan berbicara.

Demikian untuk tugas akhir ini, penulis membuat dua puluh karya seni lukis yang berbicara tentang persoalan-persoalan di dalam masyarakat. Selama proses melukis, penulis banyak dipengaruhi oleh berbagai informasi, dan bahan-bahan perbincangan seputar ide yang diangkat, baik secara tekstual maupun secara visual. Dan didalamnya terdapat banyak sumbangan pemikiran dan ide, baik dari teman yang berdekatan, lingkungan bertetangga, para penulis yang telah memberi jembatan untuk mengerti sebuah persoalan, maupun karya-karya seni yang selama ini telah penulis lihat dan nikmati, dengan berbagai kekayaan visual, yang telah memacu penulis untuk belajar lebih lagi dalam menghasilkan sebuah karya seni dengan kekayaan visual, dalam simbol warna, komposisi, dan bentuk.

Dalam pemenuhan tugas akhir ini, penulis mendapatkan banyak kesulitan, baik dari sisi penulisan maupun dari segi visualisasi karya. Sehingga terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki lebih lanjut. Hal ini jelas menjadi sebuah titik pembelajaran bagi penulis tentang bagaimana menghadirkan sebuah hasil kerja, dari proses evaluasi yang intens. Selain itu, penulis membutuhkan

saran dan kritik yang berhubungan dengan karya, baik visualisasi, maupun tema yang diangkat, terutama untuk proses melukis kedepan.

Demikian laporan karya tugas akhir ini dibuat untuk memenuhi sebagian dari syarat kelulusan studi S-1 di Minat utama Seni Lukis, jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa , Institut Seni Indonesia. Kritik, saran dan hal-hal yang mempertanyakan sekaligus yang membangun, sangat diharapkan, apalagi bila tercipta sebuah ruang diskusi yang intens, menyegarkan, sekaligus mencerahkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, edisi ke-3, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Budiyanto, Irmayanti, M., 2004, *Media, budaya dan ideologi*, dalam kumpulan tulisan *Semiotika Budaya*, penyunting, T. Christomy & Untung Yuwono, Penerbit PPKB, Dir.RPM UI, Jakarta
- Dahlan, M. Al-Barry, Y., & L Lya Sofyan Yacub, 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, edisi ke-1, Target Press, Surabaya.
- Foulcher Keith, 1994, *Beranjak dari paradigma lama-Postmodernisme di sekitar kita*, Jurnal kebudayaan Kalam, edisi-1, Jakarta
- Jacob, T., 2004, *Tragedi Negara kesatuan kleptokratis; catatan di senjakala*, penerbit Obor Indonesia, Jakarta
- Lury, Celia, 1998, *Budaya Konsumen*, edisi ke-1, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mikdouho, Brita L – Maklai, 1998, *Menguak luka masyarakat*, Penerbit FSR-IKJ, JAKER, dan GPU, Jakarta.
- Moore, Ruth, 1970, *Evolution*, TimeLife Books, New York.
- Orwell, George 2001, *Animal Farm*, edisi ke-1, Penerbit Sumbu, Jogjakarta.
- Piliang Yasraf Amir, 2003, *Hipersemiotika, tafsir cultural studies atas matinya makna*, Penerbit Jalasutra, Jogjakarta.
- Popper, Karl, R., 2002, *Masyarakat Terbuka, dan musuh-musuhnya*, edisi ke-1, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Read, Herbert, 1976, (Terj. Soedarso SP) *Pengertian seni*, Penerbit Saku Dayar Sana, STSRI "ASRI", Jogjakarta.
- Rowland, Theodore, 1986, *Dunia Binatang*, NV. Ganaco Bandung.
- Sahal Ahmad, 1994, *Kemudian dimanakah emansipasi? - Postmodernisme di sekitar kita*, Jurnal kebudayaan Kalam, edisi-1, Jakarta.
- Salim, Peter, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi ke-1, Modern English Press, Jakarta.

Sen, Krisna, & David, T., Hill, 2001, *Media, Budaya, dan politik di Indonesia*, edisi ke-1, ISAI dan PT. Media Lintas Inti Nusantara, Jakarta.

Simon and Schuster, 1983, *Webster's new twentieth century dictionary*, USA

Soedarso, Sp., 1990, *Sejarah perkembangan seni rupa modern*, Saku Dayar Sana, Jogjakarta,

Sugiharto, Bambang, I., 1996, *Postmodernisme, sebuah tantangan bagi filsafat*, edisi ke-9, Penerbit Kanisius, Jogjakarta.

Sumarjo Jacob, 2000, *Filsafat seni*, Penerbit ITB, edisi-1, Bandung

Supangkat Jim, 1994, *Habis gelap terbit gelap*, tulisan pengantar, buku puisi rupa Gendut Riyanto, penerbit YDSR dan Bentang Budaya, Jogjakarta,

Wardhana, Veven, Sp., 1997, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, edisi ke-1, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.

